

Determinan Penghindaran Pajak Dengan *Gender Diversity* Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Energi Dan Pertambangan

Muhamad Renaldy Kurniawan¹, Natrion², Christina³

^{1,2,3} Universitas Satya Negara Indonesia

e-mail: ¹mrenaldykurniawan.usni@gmail.com, ²natrion@usni.ac.id, ³christina@usni.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
27-08-2026	30-08-2026	31-08-2026

Abstrak - Penelitian ini menguji pengaruh penetapan harga transfer, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak dengan *Gender Diversity* sebagai variabel moderasi. Kajian diarahkan pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021-2025, karena sektor tersebut ditandai oleh transaksi afiliasi yang kompleks, investasi aset tetap yang besar, serta pengawasan fiskal yang relatif tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 30 perusahaan atau 150 observasi perusahaan-tahun. Data sekunder berasal dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan. Pengujian dilakukan dengan EViews 14 menggunakan *Random Effect Model* dan *Moderated Regression Analysis*. Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate*, sedangkan penetapan harga transfer dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan. Seluruh interaksi *Gender Diversity* dengan keempat variabel independen juga tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi penghindaran pajak pada sektor energi dan pertambangan tidak cukup dijelaskan oleh karakteristik transaksi, akrual, pertumbuhan, aset tetap, dan komposisi gender dewan saja. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor keuangan dan tata kelola lain agar daya jelas model meningkat.

Kata Kunci: *Gender Diversity*; intensitas modal; manajemen laba; penghindaran pajak; *transfer pricing*

Abstract - This study examines the effects of transfer pricing, earnings management, sales growth, and capital intensity on tax avoidance, with *Gender Diversity* as a moderating variable. The analysis focuses on energy and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2025, a setting characterized by complex related-party transactions, substantial fixed-asset investment, and relatively intensive fiscal oversight. A quantitative panel-data design is employed. Purposive sampling yields 30 companies and 150 firm-year observations. Secondary data are collected from audited financial statements and annual reports. The hypotheses are tested in EViews 14 using a *Random Effect Model* and *Moderated Regression Analysis*. The results indicate that earnings management and sales growth have significant effects on tax avoidance proxied by the *Effective Tax Rate*, while transfer pricing and capital intensity do not show significant effects. None of the interaction terms between *Gender Diversity* and the four independent variables is statistically significant. These findings suggest that tax-avoidance variation in energy and mining firms cannot be sufficiently explained by related-party transactions, accrual discretion, sales growth, fixed-asset intensity, and board gender composition alone. Future studies should incorporate additional financial and governance variables and consider broader samples or longer observation periods to improve the explanatory power of the model.

Keywords: *Gender Diversity*; capital intensity; earnings management; tax avoidance; *transfer pricing*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pembiayaan publik yang menempatkan kepatuhan korporasi sebagai isu penting dalam akuntansi dan kebijakan fiskal. Bagi perusahaan, pembayaran pajak sekaligus merupakan arus kas keluar yang mengurangi laba setelah pajak. Perbedaan kepentingan tersebut membuat keputusan perpajakan berada pada wilayah yang sensitif: perusahaan berusaha menjaga efisiensi, sedangkan negara berkepentingan mempertahankan basis penerimaan. Dalam literatur akuntansi, penghindaran pajak tidak selalu identik dengan pelanggaran hukum karena dapat muncul melalui pilihan transaksi dan kebijakan yang masih berada dalam koridor aturan. Namun, ketika ruang tersebut dimanfaatkan secara agresif, keputusan pajak dapat menimbulkan risiko pemeriksaan, sanksi, dan reputasi. Karena itu, *tax avoidance* tetap relevan dikaji sebagai hasil interaksi antara keputusan keuangan, pelaporan, dan tata kelola perusahaan (Cahyani & Noviori, 2023; Kamul & Riswandari, 2021).

Konteks perusahaan energi dan pertambangan memberi karakter yang berbeda dibandingkan sektor lain. Operasi perusahaan pada sektor ini umumnya ditopang oleh aset tetap bernilai besar, kontrak jangka panjang, transaksi lintas entitas, pembiayaan proyek, serta aktivitas dengan pihak berelasi. Struktur tersebut menghasilkan ruang keputusan yang luas dalam pengakuan pendapatan, pembebanan biaya, penyusutan, pembiayaan, dan penetapan harga transaksi antarpihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pada saat yang sama, perusahaan energi dan pertambangan memiliki visibilitas publik yang tinggi karena kegiatan usahanya berhubungan dengan sumber daya alam dan penerimaan negara. Kondisi ini menjadikan sektor tersebut relevan untuk melihat apakah karakteristik transaksi dan pelaporan keuangan benar-benar berkaitan dengan perbedaan tingkat pajak efektif antarperusahaan.

Periode 2021-2025 dipilih karena merepresentasikan fase yang tidak homogen. Awal periode masih berdekatan dengan pemulihan pascapandemi, kemudian diikuti perubahan harga komoditas, peningkatan profitabilitas pada sebagian emiten, dan penguatan pengawasan fiskal terhadap sektor strategis. Perubahan kondisi ekonomi semacam ini dapat mengubah penjualan, laba, investasi aset tetap, dan transaksi afiliasi pada waktu yang bersamaan. Dengan data panel, variasi antarperusahaan dan antartahun dapat diamati secara simultan, sehingga analisis tidak hanya bertumpu pada satu kondisi ekonomi tertentu. Fokus periode lima tahun juga memungkinkan pengukuran pertumbuhan penjualan dan akrual dilakukan secara lebih konsisten pada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap.

Salah satu mekanisme yang sering dikaitkan dengan *tax avoidance* adalah *transfer pricing*. Transaksi pihak berelasi merupakan bagian yang lazim dalam kelompok usaha, termasuk penjualan komoditas, jasa manajemen, pembiayaan, pengangkutan, dan penyediaan aset. Persoalan muncul apabila harga transaksi tidak mencerminkan prinsip kewajaran sehingga laba dapat berpindah dari satu entitas ke entitas lain. Meskipun demikian, bukti empiris tidak selalu memperlihatkan hubungan yang konsisten. Alfina et al. (2024) menemukan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada sampel pertambangan, sedangkan Sutanto dan Lasar (2023) menunjukkan bahwa relevansi *transfer pricing* dapat berubah ketika diuji bersama karakteristik perusahaan lain. Ketidakkonsistenan ini memberi alasan untuk menguji kembali variabel tersebut pada periode dan cakupan sektor yang lebih baru.

Manajemen laba menjadi faktor kedua karena pajak berkaitan erat dengan angka laba, walaupun laba akuntansi dan laba fiskal tidak sepenuhnya sama. Manajer mempunyai diskresi dalam estimasi, pengakuan, dan kebijakan akrual selama tetap berada dalam batas standar akuntansi. Diskresi tersebut dapat digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari menjaga kestabilan kinerja, memenuhi ekspektasi pasar, sampai mengelola konsekuensi kontraktual. Cahyani dan Noviori (2023) serta Amanda et al. (2025) menemukan keterkaitan antara *earning management* dan *tax avoidance*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas laba dan

kebijakan pajak tidak dapat dipisahkan sepenuhnya, tetapi arah dan kekuatan hubungannya masih perlu diuji pada industri yang memiliki pengawasan dan struktur aset berbeda.

Pertumbuhan penjualan dan intensitas modal mewakili karakter operasi perusahaan. Peningkatan penjualan mengindikasikan perubahan skala aktivitas dan potensi kenaikan laba, sementara intensitas modal mencerminkan proporsi sumber daya yang tertanam pada aset tetap. Kedua karakteristik tersebut mempunyai konsekuensi pajak yang berbeda. Pertumbuhan dapat memperbesar basis laba dan kebutuhan perencanaan pajak, sedangkan aset tetap menghasilkan penyusutan yang dapat memengaruhi laba kena pajak. Cahyani dan Noviani (2023) menempatkan *sales growth* sebagai variabel yang relevan bagi *tax avoidance*, sedangkan Sari dan Indrawan (2022) serta Alfina et al. (2024) menemukan adanya pengaruh *capital intensity*. Di sisi lain, hasil penelitian tidak seluruhnya seragam, sehingga pengujian ulang tetap diperlukan.

Penelitian ini tidak hanya menguji empat determinan keuangan tersebut, tetapi juga menempatkan *Gender Diversity* sebagai variabel moderasi. Keberadaan perempuan dalam dewan direksi dan komisaris dipandang sebagai salah satu dimensi keberagaman tata kelola yang dapat memperluas perspektif, memperkaya proses diskusi, dan memengaruhi cara perusahaan menilai risiko. Hasil penelitian sebelumnya belum memberikan kesimpulan tunggal. Ambarsari et al. (2018) menemukan pengaruh negatif keragaman gender terhadap agresivitas pajak, Nugroho (2023) menunjukkan hubungan positif dengan kesadaran kewajiban pajak, sementara Kamul dan Riswandari (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan *Gender Diversity* terhadap agresivitas pajak. Mufidaturrohman dan Rochayatun (2025), pada perusahaan pertambangan, justru menemukan bahwa *Gender Diversity* pada dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman gender mungkin tidak bekerja sebagai faktor yang langsung mengubah kebijakan pajak, tetapi dapat berperan melalui proses pengawasan atas keputusan manajemen. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan *Gender Diversity* pada posisi moderator untuk menilai apakah komposisi gender dewan memperkuat atau memperlemah pengaruh penetapan harga transfer, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Pendekatan tersebut membedakan penelitian ini dari studi yang hanya menempatkan *Gender Diversity* sebagai variabel independen dan sekaligus menggabungkan dimensi transaksi, akrual, pertumbuhan operasi, serta struktur aset dalam satu model. Pendekatan moderasi juga digunakan (Royani et al., 2026), yang menempatkan kinerja keuangan sebagai variabel pemoderasi dalam pengujian DAR, ROA, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hal ini memperkuat alasan bahwa hubungan antara karakteristik perusahaan dan kebijakan pajak dapat diuji dengan mempertimbangkan variabel yang mengubah kekuatan hubungan tersebut.

Kebaruan penelitian terletak pada integrasi empat determinan yang mewakili keputusan transaksi dan karakter keuangan dengan satu mekanisme tata kelola sebagai moderator pada perusahaan sektor energi dan pertambangan selama 2021-2025. Penelitian menggunakan *Effective Tax Rate* sebagai proksi penghindaran pajak dan menguji model dalam kerangka data panel. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh penetapan harga transfer, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak, sekaligus menilai apakah *Gender Diversity* memoderasi masing-masing hubungan tersebut. Hasilnya diharapkan memperkaya bukti empiris mengenai faktor yang berkaitan dengan perilaku pajak perusahaan pada sektor yang memiliki transaksi kompleks dan kebutuhan aset besar.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan antara pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan dan, karena itu, mempunyai ruang untuk memilih kebijakan yang tidak seluruhnya dapat diamati pemegang saham. Dalam konteks pajak, ruang tersebut dapat muncul pada keputusan transaksi afiliasi, pilihan akrual, investasi, maupun pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Efisiensi pajak dapat meningkatkan arus kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi strategi yang terlalu agresif juga dapat menimbulkan biaya keagenan berupa pemeriksaan, sanksi, sengketa, dan kerugian reputasi.

Kerangka keagenan tidak mengasumsikan bahwa seluruh diskresi manajemen selalu digunakan secara oportunistik. Pengawasan pemegang saham, auditor, komite audit, regulasi, dan keterbukaan perusahaan publik dapat membatasi tindakan yang berisiko. Karena itu, hubungan antara karakteristik keuangan dan *tax avoidance* tidak selalu muncul secara otomatis. Transfer pricing, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal dipandang sebagai keputusan atau kondisi yang memberi ruang bagi manajemen, sedangkan tata kelola menentukan seberapa jauh ruang tersebut dapat diarahkan menjadi kebijakan pajak. Pemikiran ini menjadi dasar pengujian hubungan langsung sekaligus moderasi dalam penelitian.

Corporate Governance Theory dan Gender Diversity

Corporate governance theory menempatkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran sebagai unsur yang membentuk kualitas pengelolaan perusahaan. Dalam perusahaan publik, dewan direksi dan dewan komisaris memiliki fungsi yang berbeda namun saling terkait: direksi menjalankan pengelolaan perusahaan, sedangkan komisaris menjalankan pengawasan. Keputusan perpajakan tidak berdiri sendiri karena melibatkan kebijakan keuangan, pelaporan, pengendalian internal, dan pertimbangan risiko. Oleh sebab itu, komposisi organ tata kelola dapat memengaruhi proses bagaimana keputusan tersebut didiskusikan dan diawasi.

Gender Diversity merupakan salah satu bentuk keberagaman dewan. Dalam penelitian ini, keberagaman diukur melalui proporsi perempuan pada gabungan anggota direksi dan komisaris. Pilihan tersebut mengikuti desain skripsi yang memandang kedua organ sebagai bagian dari struktur pengambilan keputusan dan pengawasan. Bukti terdahulu masih beragam. Ambarsari et al. (2018) menemukan bahwa keragaman gender berhubungan dengan agresivitas pajak, Kamul dan Riswandari (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan, dan Mufidaturrohman dan Rochayatun (2025) menemukan hubungan signifikan pada perusahaan pertambangan. Ketidaksamaan ini membuka kemungkinan bahwa *Gender Diversity* lebih tepat diuji sebagai faktor yang mengubah kekuatan hubungan antarvariabel daripada semata-mata sebagai prediktor langsung.

Positive Accounting Theory

Positive accounting theory menjelaskan bahwa pilihan kebijakan akuntansi dapat dipengaruhi oleh konsekuensi ekonomi yang dihadapi manajer dan perusahaan (Scott, 2015). Laporan keuangan bukan sekadar hasil pencatatan mekanis karena banyak pos memerlukan estimasi, pertimbangan, dan pilihan metode. Ketika kinerja akuntansi berkaitan dengan kontrak, penilaian pasar, dan pajak, manajemen memiliki insentif untuk memilih kebijakan yang paling sesuai dengan tujuan perusahaan dalam batas standar yang berlaku.

Teori ini terutama relevan bagi manajemen laba, tetapi juga membantu membaca konsekuensi intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. Aset tetap menimbulkan beban

penyusutan, sedangkan pertumbuhan penjualan mengubah skala pendapatan dan laba. Keduanya dapat memengaruhi angka yang menjadi dasar perhitungan pajak. Dengan demikian, hubungan antara variabel operasi dan pajak tidak hanya ditentukan oleh tarif, tetapi juga oleh bagaimana transaksi dan kejadian ekonomi tercermin dalam laporan keuangan.

Penghindaran Pajak dan *Effective Tax Rate*

Penghindaran pajak pada penelitian ini dipahami sebagai upaya perusahaan menekan kewajiban pajak melalui pilihan yang secara formal masih berada dalam koridor peraturan. Konsep tersebut dibedakan dari penggelapan pajak yang merupakan pelanggaran hukum. Secara empiris, perilaku penghindaran pajak sulit diamati secara langsung, sehingga penelitian menggunakan proksi berbasis laporan keuangan. *Effective Tax Rate* dipilih karena membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak dan memungkinkan perbandingan antarperusahaan maupun antartahun. Penggunaan ETR juga sejalan dengan penelitian Niandari dan Novelia (2022).

Penting untuk menempatkan ETR secara tepat dalam interpretasi. Variabel dependen pada model regresi adalah nilai ETR, bukan tindakan penghindaran pajak yang diobservasi langsung. Dalam operasionalisasi penelitian, ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Oleh karena itu, tanda koefisien regresi dibaca terlebih dahulu sebagai arah perubahan ETR. Kesimpulan mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis didasarkan pada signifikansi statistik, sedangkan makna ekonomis arah hubungan terhadap *tax avoidance* mempertimbangkan sifat ETR sebagai proksi yang berlawanan arah. (Lina Royani et al., 2026)

Pengaruh Penetapan Harga Transfer terhadap Penghindaran Pajak

Penetapan harga transfer berkaitan dengan penentuan nilai transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pada kelompok usaha energi dan pertambangan, transaksi afiliasi dapat berupa penjualan komoditas, pemberian jasa, pembiayaan, penggunaan aset, maupun pengangkutan. Harga yang tidak mencerminkan prinsip kewajaran berpotensi mengubah lokasi pengakuan laba dan pada akhirnya memengaruhi beban pajak. Dari sisi *agency theory*, kompleksitas transaksi tersebut memberi manajemen ruang yang lebih besar untuk mengambil keputusan yang tidak seluruhnya dapat diamati pihak eksternal.

Walaupun secara teoritis terdapat peluang pergeseran laba, transaksi pihak berelasi tidak selalu dilakukan untuk tujuan pajak. Kebutuhan rantai pasok, pembiayaan internal, dan efisiensi kelompok usaha dapat menjadi alasan ekonomi yang sah. Alfina et al. (2024) menemukan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sementara Sutanto dan Lasar (2023) memperlihatkan bahwa hasil pengujian *transfer pricing* tidak selalu konsisten ketika dikombinasikan dengan karakteristik perusahaan. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menguji kembali pengaruh penetapan harga transfer pada sampel energi dan pertambangan 2021-2025.

H1: Penetapan harga transfer berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak

Manajemen laba mencerminkan penggunaan diskresi akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Diskresi dapat berasal dari estimasi, pengakuan pendapatan dan beban, maupun kebijakan akrual. Walaupun manajemen laba tidak selalu berarti kecurangan, penggunaan diskresi dapat mengubah pola laba yang menjadi perhatian investor, kreditor, regulator, dan otoritas pajak. Positive accounting theory memberi dasar bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dapat dipengaruhi konsekuensi ekonomi, termasuk konsekuensi perpajakan.

Cahyani dan Noviori (2023) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Amanda et al. (2025) juga menunjukkan pengaruh signifikan *earning management* terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa keputusan pelaporan dapat berhubungan dengan keputusan pajak meskipun laba akuntansi tidak identik dengan laba fiskal. Pada sektor energi dan pertambangan, hubungan ini layak diuji karena skala transaksi, estimasi akuntansi, dan pengawasan publik relatif tinggi.

H2: Manajemen laba berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan menunjukkan perubahan pendapatan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Kenaikan penjualan biasanya diikuti peningkatan aktivitas operasi dan dapat meningkatkan laba, tetapi pada sektor berbasis komoditas perubahan tersebut juga dipengaruhi harga, volume produksi, kurs, serta permintaan ekspor. Kondisi ini menjadikan *sales growth* tidak sekadar ukuran ekspansi, tetapi indikator dinamika kemampuan ekonomi perusahaan.

Ketika penjualan bertambah, basis laba dan kewajiban pajak berpotensi meningkat. Perusahaan dapat memilih mempertahankan kepatuhan secara normal atau melakukan perencanaan pajak untuk menjaga laba setelah pajak. Cahyani dan Noviori (2023) menemukan bahwa *sales growth* relevan dalam menjelaskan *tax avoidance*, sedangkan Suryantari dan Mimba (2022) menempatkan pertumbuhan penjualan sebagai variabel yang berperan dalam model *tax avoidance*. Berdasarkan hubungan tersebut, perubahan penjualan diduga memengaruhi proksi pajak perusahaan.

H3: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas modal menunjukkan besarnya investasi pada aset tetap dibandingkan total aset. Bagi perusahaan energi dan pertambangan, aset tetap merupakan unsur utama operasi karena kegiatan produksi membutuhkan alat berat, fasilitas pengolahan, kendaraan, pelabuhan, infrastruktur tambang, serta sarana pendukung lainnya. Karakteristik ini membuat proporsi aset tetap antarelemen dapat berbeda secara material.

Aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat memengaruhi laba akuntansi dan laba kena pajak. Secara teoritis, perusahaan dengan *capital intensity* lebih tinggi memiliki peluang memperoleh manfaat fiskal yang lebih besar dari penyusutan. Sari dan Indrawan (2022) menemukan pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, dan Alfina et al. (2024) memperoleh temuan serupa pada perusahaan yang berkaitan dengan sektor pertambangan. Namun, investasi aset tetap juga dapat semata-mata mencerminkan kebutuhan operasional, sehingga pengaruhnya terhadap penghindaran pajak tetap perlu dibuktikan secara empiris.

H4: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Peran Moderasi Gender Diversity

Gender Diversity diperkirakan dapat memengaruhi bagaimana dewan menilai risiko transaksi afiliasi. Keberagaman perspektif dapat memperkuat proses monitoring dan mendorong kehati-hatian ketika perusahaan menghadapi transaksi yang berpotensi menimbulkan risiko pajak. Akan tetapi, apabila keputusan *transfer pricing* lebih banyak ditentukan oleh prosedur organisasi, dokumentasi kewajiban, dan struktur kelompok usaha, keberagaman gender mungkin tidak cukup untuk mengubah hubungan tersebut. Ketidakkonsistenan temuan *Gender Diversity* dalam penelitian sebelumnya membuat efek moderasi perlu diuji secara langsung.

Pada manajemen laba, keberagaman dewan dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang memperketat pengawasan atas diskresi akuntansi. Jika pengawasan semakin efektif, hubungan antara *discretionary accruals* dan kebijakan pajak dapat berubah. Di sisi lain, pelaporan keuangan melibatkan sistem pengendalian, auditor, serta standar akuntansi yang membatasi pengaruh karakteristik individu dewan. Karena itu, kuat atau lemahnya peran moderasi *Gender Diversity* merupakan pertanyaan empiris.

Pertumbuhan penjualan dapat menimbulkan tekanan untuk menjaga laba setelah pajak ketika skala operasi meningkat. Dewan yang lebih beragam secara gender dapat membawa pertimbangan risiko dan kepatuhan yang lebih luas dalam merespons tekanan tersebut. Namun, keputusan pajak pada perusahaan publik umumnya bersifat kolektif dan terkait dengan kondisi keuangan yang lebih luas. Pengujian interaksi diperlukan untuk mengetahui apakah proporsi perempuan dalam dewan benar-benar mengubah pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap ETR.

Intensitas modal berkaitan dengan keputusan investasi jangka panjang dan konsekuensi penyusutan. Board diversity dapat memengaruhi proses evaluasi investasi dan risiko, tetapi kebijakan aset tetap juga sangat dipengaruhi kebutuhan produksi serta strategi perusahaan. Dengan demikian, efek *Gender Diversity* terhadap hubungan intensitas modal dan pajak belum dapat ditentukan hanya dari argumen konseptual. Penelitian ini mengujinya melalui interaksi antara intensitas modal dan *Gender Diversity* dalam model regresi panel.

H5 : Gender Diversity memoderasi pengaruh penetapan harga transfer terhadap penghindaran pajak.

H6 : Gender Diversity memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak.

H7 : Gender Diversity memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.

H8 : Gender Diversity memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dan Sumber Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Unit analisis adalah perusahaan-tahun sehingga data berbentuk panel, yaitu gabungan variasi antarperusahaan dan antartahun. Objek penelitian mencakup perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021-2025. Data bersifat sekunder dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan auditan, laporan tahunan, catatan atas laporan keuangan, serta informasi tata kelola yang dipublikasikan perusahaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Setiap laporan ditelaah untuk memperoleh beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak, piutang pihak berelasi, total piutang, data yang diperlukan dalam perhitungan akrual, penjualan, aset tetap, total aset, dan komposisi direksi serta komisaris. Data kemudian ditabulasi sesuai definisi operasional variabel. Pendekatan ini dipilih karena seluruh proksi penelitian berasal dari informasi yang telah dipublikasikan dan dapat dibandingkan antarperusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi awal terdiri atas 91 perusahaan pada cakupan sektor penelitian. Sampel dipilih dengan purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan tahunan selama periode pengamatan, kelengkapan data seluruh variabel, dan konsistensi laba selama tahun observasi.

Proses tersebut menghasilkan 30 perusahaan. Karena setiap perusahaan diamati selama lima tahun, jumlah observasi akhir adalah 150 perusahaan-tahun dan membentuk *balanced panel*.

Tabel 1. Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Populasi awal perusahaan sektor penelitian	91
Perusahaan yang konsisten memiliki laba	30
Periode pengamatan	5 tahun
Jumlah observasi (30×5)	150

Sumber: data penelitian yang diolah (2026)

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen adalah penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR. Variabel independen terdiri atas penetapan harga transfer, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal, sedangkan *Gender Diversity* menjadi variabel moderasi. Semua rasio disusun dari data laporan keuangan atau laporan tahunan. Manajemen laba menggunakan *discretionary accruals* melalui *Modified Jones Model*. Ringkasan pengukuran disajikan pada Tabel 2. Pengukuran pertumbuhan penjualan menggunakan perubahan penjualan tahun berjalan terhadap penjualan tahun sebelumnya, sebagaimana digunakan oleh (Christina et al., 2024), sehingga rasio tersebut mencerminkan perubahan aktivitas operasi antarperiode.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Penghindaran Pajak (Y)	$ETR = \text{Beban pajak penghasilan} / \text{Laba sebelum pajak} \times 100\%$	Rasio
Penetapan Harga Transfer (X1)	$\text{Piutang pihak berelasi} / \text{Total piutang} \times 100\%$	Rasio
Manajemen Laba (X2)	DACC dengan <i>Modified Jones Model</i>	Rasio
Pertumbuhan Penjualan (X3)	$(\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1) / \text{Penjualan } t-1 \times 100\%$	Rasio
Intensitas Modal (X4)	$\text{Aset tetap} / \text{Total aset} \times 100\%$	Rasio
<i>Gender Diversity</i> (Z)	Anggota direksi dan komisaris perempuan / Seluruh anggota dewan direksi dan komisaris	Rasio

Sumber: data penelitian yang diolah (2026)

Untuk manajemen laba, total accruals terlebih dahulu diestimasi terhadap perubahan pendapatan yang telah dikoreksi perubahan piutang serta nilai property, plant, and equipment. Hasil estimasi digunakan untuk memperoleh *nondiscretionary accruals*; selisih antara total accruals terstandardisasi dan *nondiscretionary accruals* merupakan *discretionary accruals*. Nilai DACC inilah yang digunakan sebagai proksi X2.

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / A_{it-1}) - NDACC_{it} \quad (1)$$

Teknik Analisis Data

Pengolahan dilakukan dengan EViews 14. Tahap awal berupa statistik deskriptif untuk membaca nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Setelah itu dilakukan pemilihan model data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Uji Chow membandingkan *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*; Uji Hausman membandingkan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*; sedangkan Uji Lagrange Multiplier membandingkan *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Model yang dipilih kemudian digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

Pengaruh langsung diuji dengan regresi data panel Model I. *Gender Diversity* tetap dimasukkan sebagai main effect agar model moderasi mengikuti prinsip hierarkis. Selanjutnya, Model II menambahkan empat interaksi antara *Gender Diversity* dan masing-masing variabel independen. Signifikansi interaksi digunakan untuk menentukan apakah *Gender Diversity* berperan sebagai moderator. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 Z_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 Z_{it} + \beta_6 X1Z_{it} + \beta_7 X2Z_{it} + \beta_8 X3Z_{it} + \beta_9 X4Z_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Model akhir penelitian adalah *Random Effect Model* yang diestimasi dengan pendekatan *Generalized Least Squares*. Mengikuti prosedur yang digunakan dalam naskah skripsi dan rujukan Ghazali dan Ratmono (2020), pengujian asumsi klasik tidak dilakukan secara terpisah setelah REM-GLS ditetapkan sebagai model akhir. Evaluasi model difokuskan pada uji simultan, koefisien determinasi, uji parsial, dan signifikansi variabel interaksi dalam *Moderated Regression Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sampel dan Statistik Deskriptif

Tiga puluh perusahaan memenuhi seluruh kriteria sampel dan diamati selama lima tahun. Komposisi sampel mencakup emiten yang bergerak pada batu bara, minyak dan gas, jasa penunjang energi, logistik maritim, mineral, serta aktivitas terkait pertambangan. Keragaman subsektor tersebut penting karena struktur aset, pola transaksi afiliasi, dan siklus penjualan tidak sama. Meskipun demikian, seluruh observasi menggunakan definisi operasional yang sama sehingga dapat dianalisis sebagai panel seimbang.

Statistik deskriptif memperlihatkan heterogenitas yang cukup kuat pada beberapa variabel. Rata-rata penetapan harga transfer yang diproksikan dengan rasio piutang pihak berelasi mencapai 0,305034, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Standar deviasi 0,333464 menunjukkan bahwa intensitas piutang afiliasi berbeda cukup besar antarperusahaan. Manajemen laba mempunyai rata-rata -0,000611 dan standar deviasi 0,078708, yang menunjukkan nilai *discretionary accruals* secara agregat berada dekat nol tetapi tetap memiliki rentang negatif dan positif.

Pertumbuhan penjualan memiliki rata-rata 0,223221 dan standar deviasi 0,511380. Nilai maksimum 3,005151 dan minimum -0,681063 menunjukkan perubahan penjualan yang sangat lebar selama periode pengamatan. Intensitas modal rata-rata sebesar 0,329430 dengan rentang 0,005799 sampai 0,863971. Variasi tersebut konsisten dengan perbedaan model bisnis dalam sektor energi dan pertambangan, karena sebagian emiten sangat bergantung pada aset tetap sedangkan perusahaan jasa penunjang memiliki struktur aset yang berbeda.

Nilai ETR sebagai variabel dependen mempunyai rata-rata 0,241834 dan median 0,221990. Nilai minimum -0,421943 dan maksimum 0,835589 memperlihatkan bahwa distribusi rasio pajak tidak seluruhnya berada pada kisaran yang sempit. *Gender Diversity* rata-rata hanya 0,135345. Nilai minimum 0 menunjukkan masih ada perusahaan tanpa perempuan dalam gabungan direksi dan komisaris, sedangkan nilai maksimum 0,500000 menunjukkan bahwa pada observasi tertentu perempuan mencapai setengah komposisi dewan. Rata-rata yang relatif rendah menjadi konteks penting ketika menafsirkan tidak signifikannya efek moderasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Varia bel	Mean	Minimum– Maksimum	Std. Dev.
X1	0,305034	0,000000 – 1,000000	0,333464

X2	-0,000611	-0,252188 – 0,356883	0,078708
X3	0,223221	-0,681063 – 3,005151	0,511380
X4	0,329430	0,005799 – 0,863971	0,229450
Y (ETR)	0,241834	-0,421943 – 0,835589	0,165638
Z	0,135345	0,000000 – 0,500000	0,115242

Sumber: Output EViews 14, data diolah (2026).

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow menghasilkan probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000. Nilai tersebut berada di bawah 0,05 sehingga *Common Effect Model* ditolak dan *Fixed Effect Model* lebih sesuai pada tahap pertama. Pengujian kemudian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menilai apakah perbedaan karakteristik individual lebih tepat diperlakukan sebagai efek tetap atau efek acak.

Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,9972, jauh di atas 0,05. Hasil ini mengarahkan pemilihan kepada *Random Effect Model*. Uji Lagrange Multiplier memberikan probabilitas Breusch-Pagan *cross-section* sebesar 0,0000, sehingga REM juga lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*. Konsistensi Uji Hausman dan Uji LM menjadikan *Random Effect Model* sebagai model akhir.

Tabel 4. Ringkasan Pemilihan Model Panel

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0,0000	FEM lebih tepat dari CEM
Uji Hausman	0,9972	REM lebih tepat dari FEM
Uji Lagrange Multiplier	0,0000	REM lebih tepat dari CEM

Sumber: Output EViews 14, data diolah (2026).

Hasil Regresi Model I

Model I menguji pengaruh langsung empat variabel independen dengan tetap memasukkan *Gender Diversity* sebagai main effect. Persamaan estimasi yang diperoleh adalah $Y = 0,338452 - 0,020668X_1 - 0,346734X_2 - 0,049136X_3 - 0,160645X_4 - 0,196799Z + e$. Dari lima prediktor dalam model, manajemen laba dan pertumbuhan penjualan memiliki probabilitas di bawah 0,05. Penetapan harga transfer, intensitas modal, dan *Gender Diversity* tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan pada tingkat 5 persen.

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel Model I

Variabel	Koefisien	Prob.
Konstanta	0,338452	0,0000
X1 Penetapan Harga Transfer	-0,020668	0,7087
X2 Manajemen Laba	-0,346734	0,0450
X3 Pertumbuhan Penjualan	-0,049136	0,0268
X4 Intensitas Modal	-0,160645	0,0792
Z <i>Gender Diversity</i>	-0,196799	0,2096

Sumber: Output EViews 14, data diolah (2026).

Uji simultan menghasilkan F-statistic 2,404305 dengan Prob(F-statistic) 0,039678. Dengan demikian, model secara keseluruhan signifikan pada tingkat 5 persen. *Adjusted R-squared* sebesar 0,045004 menunjukkan bahwa kemampuan variabel dalam model menjelaskan variasi ETR masih terbatas. Nilai ini tidak meniadakan signifikansi model, tetapi menegaskan bahwa perilaku pajak perusahaan merupakan fenomena multidimensional yang juga dipengaruhi profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kualitas tata kelola, insentif perpajakan, dan faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Hasil Moderated Regression Analysis

Model II memasukkan empat variabel interaksi. Setelah interaksi ditambahkan, pertumbuhan penjualan tetap signifikan dengan probabilitas 0,0198, sedangkan manajemen laba tidak lagi signifikan pada 5 persen. Perubahan signifikansi main effect perlu dibaca dalam konteks model interaksi; pengujian hipotesis moderasi sendiri ditentukan oleh probabilitas masing-masing interaction term.

Tidak ada satu pun interaksi yang signifikan. X1Z memiliki probabilitas 0,9625, X2Z sebesar 0,7386, X3Z sebesar 0,2537, dan X4Z sebesar 0,5436. Dengan demikian, bukti empiris tidak mendukung peran *Gender Diversity* sebagai moderator atas hubungan penetapan harga transfer, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, maupun intensitas modal dengan ETR.

Tabel 6. Hasil Interaksi pada Model II

Interaksi	Koefisien	Prob.
X1 × Z	-0,017763	0,9625
X2 × Z	-0,564757	0,7386
X3 × Z	0,270547	0,2537
X4 × Z	-0,374177	0,5436

Sumber: Output EViews 14, data diolah (2026).

Penetapan Harga Transfer dan Penghindaran Pajak

Penetapan harga transfer tidak berpengaruh signifikan terhadap proksi penghindaran pajak. Koefisien X1 sebesar -0,020668 dengan probabilitas 0,7087 menunjukkan bahwa variasi rasio piutang pihak berelasi tidak cukup menjelaskan variasi ETR pada perusahaan sampel. H1 karena itu tidak didukung. Temuan ini penting karena transaksi pihak berelasi secara teoritis sering dipandang sebagai kanal yang memungkinkan pemindahan laba, tetapi keberadaan transaksi afiliasi saja tidak membuktikan adanya tujuan pajak.

Pada perusahaan energi dan pertambangan, transaksi afiliasi dapat menjadi bagian normal dari rantai operasi. Kelompok usaha dapat menggunakan entitas berbeda untuk kegiatan produksi, perdagangan, jasa teknis, pengangkutan, atau pembiayaan. Piutang kepada pihak berelasi yang tinggi dapat mencerminkan intensitas transaksi internal, tetapi tidak menjelaskan apakah harga transaksi menyimpang dari prinsip kewajaran. Proksi yang digunakan penelitian menangkap keberadaan dan intensitas saldo piutang afiliasi, bukan secara langsung mengukur selisih harga transfer dari harga wajar. Karakter proksi tersebut membantu menjelaskan mengapa hubungan dengan ETR tidak ditemukan.

Hasil ini sejalan dengan Alfina et al. (2024) yang melaporkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sutanto dan Lasar (2023) juga menunjukkan bahwa pengaruh *transfer pricing* tidak selalu konsisten ketika diuji bersama karakteristik perusahaan. Dalam kerangka *agency theory*, diskresi manajemen pada transaksi afiliasi dapat dibatasi oleh dokumentasi, audit, kebutuhan bisnis, dan pengawasan regulator. Dengan demikian, potensi oportunisme tidak otomatis berubah menjadi kebijakan yang memengaruhi pajak efektif.

Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak

Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap proksi penghindaran pajak. Koefisien X_2 sebesar -0,346734 dengan probabilitas 0,0450 membuat H_2 diterima. Secara statistik, perubahan *discretionary accruals* berkaitan dengan perubahan ETR. Karena ETR merupakan proksi yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, tanda negatif pada koefisien harus dibaca terlebih dahulu sebagai penurunan ETR ketika X_2 meningkat, bukan secara langsung disamakan dengan penurunan penghindaran pajak. Penekanan pada sifat proksi ini diperlukan agar interpretasi koefisien konsisten dengan definisi operasional penelitian.

Signifikansi manajemen laba menunjukkan bahwa pilihan akrual relevan terhadap pola pajak efektif perusahaan. Manajemen laba dapat berkaitan dengan waktu pengakuan pendapatan dan beban, estimasi, serta perubahan akrual yang pada akhirnya bersinggungan dengan laba sebelum pajak. Namun, tidak setiap akrual diskresioner dibuat dengan motivasi pajak. Perusahaan publik menghadapi kebutuhan pelaporan kepada investor, target kinerja, kontrak pembiayaan, dan evaluasi manajemen. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya hubungan antara diskresi pelaporan dan ETR, bukan bukti bahwa seluruh praktik manajemen laba diarahkan untuk menghindari pajak.

Temuan ini konsisten dengan Cahyani dan Noviari (2023) serta Amanda et al. (2025) yang menemukan pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Positive accounting theory memberikan kerangka bahwa kebijakan akuntansi dipilih dengan mempertimbangkan konsekuensi ekonomi. Pada sektor energi dan pertambangan, konsekuensi tersebut berada dalam lingkungan pengawasan yang relatif ketat. Manajemen memiliki ruang diskresi, tetapi ruang itu berinteraksi dengan audit, regulator, serta risiko reputasi.

Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan juga berpengaruh signifikan terhadap proksi penghindaran pajak. Koefisien X_3 sebesar -0,049136 dengan probabilitas 0,0268 mendukung H_3 . Hasil ini menunjukkan bahwa dinamika pendapatan tidak dapat dipisahkan dari variasi ETR. Pada perusahaan berbasis komoditas, perubahan penjualan dapat berasal dari volume, harga, kurs, dan permintaan ekspor. Karena faktor-faktor tersebut langsung memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, perubahan penjualan dapat ikut mengubah beban pajak relatif terhadap laba sebelum pajak.

Koefisien negatif berarti pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi berkaitan dengan ETR yang lebih rendah dalam model, dengan variabel lain dianggap konstan. Mengingat ETR merupakan proksi invers terhadap *tax avoidance*, penafsiran arah ekonomi harus mempertimbangkan sifat tersebut. Temuan utama penelitian pada H_3 adalah adanya pengaruh yang signifikan, sementara mekanisme arah dapat dipengaruhi oleh struktur biaya, harga komoditas, perbedaan temporer, fasilitas pajak, dan kebijakan lain yang tidak seluruhnya tercakup dalam model.

Cahyani dan Noviari (2023) menemukan relevansi *sales growth* dalam menjelaskan *tax avoidance*, sedangkan Suryantari dan Mimba (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki peran dalam model yang melibatkan *transfer pricing* dan variabel keuangan lain. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kondisi operasi perlu diperhitungkan ketika menganalisis pajak perusahaan. Fokus hanya pada transaksi pajak tanpa mempertimbangkan pertumbuhan bisnis dapat mengabaikan perubahan basis ekonomi yang memengaruhi laba dan pajak.

Intensitas Modal dan Penghindaran Pajak

Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap proksi penghindaran pajak. Koefisien X_4 sebesar -0,160645 dengan probabilitas 0,0792 membuat H_4 tidak didukung pada tingkat 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset tetap belum cukup untuk

menjelaskan perbedaan ETR antaremiten. Walaupun aset tetap menghasilkan penyusutan, manfaat fiskal yang timbul dari penyusutan tidak otomatis mencerminkan strategi penghindaran pajak.

Sektor energi dan pertambangan secara alamiah membutuhkan investasi aset tetap dalam jumlah besar. Alat berat, fasilitas pemrosesan, pelabuhan, kendaraan, dan infrastruktur merupakan prasyarat operasi dan ekspansi. Akibatnya, *capital intensity* lebih banyak mencerminkan model bisnis daripada pilihan yang sengaja diambil untuk memperoleh manfaat pajak. Selain itu, perbedaan metode penyusutan akuntansi dan fiskal, umur manfaat, serta waktu penambahan aset dapat membuat hubungan antara aset tetap dan ETR tidak sederhana.

Temuan ini berbeda dari Sari dan Indrawan (2022) serta Alfina et al. (2024) yang menemukan pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Perbedaan dapat berasal dari objek, periode, kondisi industri, dan komposisi sampel. Pada penelitian ini, kebutuhan aset yang sangat beragam antarperusahaan dapat mengurangi kemampuan satu rasio intensitas modal untuk menangkap motivasi pajak secara langsung. Hasil tersebut menegaskan bahwa karakteristik industri perlu dipertimbangkan ketika membandingkan bukti empiris.

***Gender Diversity* sebagai Moderator Penetapan Harga Transfer**

Interaksi penetapan harga transfer dan *Gender Diversity* tidak signifikan dengan probabilitas 0,9625. H5 tidak didukung. Artinya, perbedaan proporsi perempuan dalam dewan tidak mengubah hubungan antara rasio piutang pihak berelasi dan ETR pada sampel penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan transaksi afiliasi kemungkinan lebih banyak ditentukan oleh struktur kelompok usaha, kebijakan korporasi, kebutuhan operasional, dan prosedur perpajakan daripada oleh komposisi gender dewan.

Keputusan *transfer pricing* juga melibatkan banyak fungsi organisasi, termasuk keuangan, perpajakan, legal, auditor, dan manajemen puncak. Karakter keputusan yang kolektif dapat mengurangi pengaruh satu karakteristik dewan. Selain itu, rata-rata *Gender Diversity* hanya sekitar 13,5 persen, sehingga variasi keterwakilan perempuan mungkin belum cukup besar untuk menghasilkan perubahan yang terukur pada hubungan X1 dan ETR. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa *Gender Diversity* adalah bagian dari tata kelola yang lebih luas, bukan mekanisme tunggal yang menentukan kebijakan pajak.

***Gender Diversity* sebagai Moderator Manajemen Laba**

Interaksi manajemen laba dan *Gender Diversity* memiliki probabilitas 0,7386 sehingga H6 tidak didukung. Walaupun manajemen laba berpengaruh signifikan pada Model I, proporsi perempuan dalam dewan tidak memperkuat ataupun memperlemah hubungan tersebut secara statistik. Dengan demikian, keberagaman gender tidak mengubah hubungan antara *discretionary accruals* dan ETR dalam periode penelitian.

Pengawasan atas pelaporan keuangan tidak hanya dilakukan dewan. Sistem pengendalian internal, komite audit, auditor independen, standar akuntansi, dan kebijakan perusahaan ikut membentuk kualitas pelaporan. Apabila mekanisme tersebut sudah bekerja secara institusional, tambahan variasi gender belum tentu menghasilkan perubahan marginal yang besar terhadap penggunaan akrual. Hasil ini membantu menjelaskan mengapa keberagaman gender dapat tetap penting sebagai prinsip tata kelola tetapi tidak tampil sebagai moderator yang signifikan dalam model statistik.

***Gender Diversity* sebagai Moderator Pertumbuhan Penjualan**

Interaksi pertumbuhan penjualan dan *Gender Diversity* menghasilkan probabilitas 0,2537. Nilai tersebut tidak mendukung H7. Pertumbuhan penjualan tetap merupakan faktor yang signifikan pada Model II, tetapi kekuatan hubungannya dengan ETR tidak berubah secara signifikan ketika proporsi perempuan dalam dewan meningkat atau menurun. Dengan kata lain,

pengaruh pertumbuhan aktivitas operasi terhadap rasio pajak tampak lebih dominan daripada variasi komposisi gender dewan.

Pertumbuhan penjualan pada sektor energi dan pertambangan sangat dipengaruhi faktor pasar dan operasional. Harga komoditas, volume produksi, kondisi ekspor, serta kurs dapat berubah cepat dan berada di luar kendali dewan. Respons pajak atas perubahan penjualan juga terkait dengan laba fiskal, kompensasi rugi, dan aturan yang berlaku. Dalam situasi tersebut, karakteristik gender dewan tidak cukup untuk mengubah hubungan X3 dan ETR secara terukur.

***Gender Diversity* sebagai Moderator Intensitas Modal**

Interaksi intensitas modal dan *Gender Diversity* tidak signifikan dengan probabilitas 0,5436, sehingga H8 tidak didukung. Besarnya investasi pada aset tetap tetap tidak memperlihatkan hubungan yang berbeda dengan ETR pada perusahaan yang memiliki proporsi perempuan lebih tinggi maupun lebih rendah dalam dewan. Keputusan aset tetap pada sektor ini merupakan keputusan strategis jangka panjang yang terutama ditentukan oleh kebutuhan produksi, kapasitas, efisiensi, dan ekspansi.

Pengelolaan aset dan perpajakan juga berada di bawah sistem pengawasan yang melibatkan komite audit, auditor independen, pemegang saham, serta regulator. Kondisi tersebut membuat pengaruh individual karakteristik dewan lebih sulit terisolasi. Tidak signifikannya keempat interaksi secara bersama-sama memberi indikasi bahwa *Gender Diversity* pada sampel lebih merepresentasikan karakter tata kelola umum daripada moderator yang secara langsung mengubah hubungan variabel keuangan dengan ETR.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara akademik, hasil penelitian memperlihatkan bahwa determinan *tax avoidance* tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu kelompok variabel. Dua variabel yang berhubungan dengan dinamika pelaporan dan operasi, yaitu manajemen laba dan pertumbuhan penjualan, menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan variabel transaksi afiliasi dan struktur aset tidak. Pola tersebut menegaskan pentingnya melihat penghindaran pajak sebagai fenomena yang berada di persimpangan akuntansi, operasi, dan tata kelola. Rendahnya kemampuan penjelas model juga menjadi sinyal bahwa faktor seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, insentif pajak, dan kualitas pengawasan masih perlu dipertimbangkan.

Bagi perusahaan, tidak signifikannya *transfer pricing* tidak berarti transaksi afiliasi bebas dari risiko. Temuan hanya menunjukkan bahwa proksi piutang pihak berelasi tidak menjelaskan ETR pada sampel. Dokumentasi prinsip kewajaran, transparansi transaksi, dan konsistensi pelaporan tetap penting. Demikian pula, keberadaan perempuan dalam dewan sebaiknya tidak dinilai semata-mata dari apakah variabel tersebut menghasilkan efek moderasi statistik. Board diversity memiliki fungsi tata kelola yang lebih luas, sedangkan kebijakan pajak merupakan keputusan organisasi yang dipengaruhi banyak mekanisme secara bersamaan.

Bagi pengguna laporan keuangan, hasil ini menunjukkan perlunya membaca indikator pajak secara hati-hati. ETR merupakan ukuran yang ringkas, tetapi tidak menangkap seluruh bentuk perencanaan pajak. Perubahan ETR dapat dipengaruhi perbedaan temporer, manfaat pajak, kebijakan akuntansi, dan kondisi laba. Karena itu, kesimpulan mengenai perilaku pajak sebaiknya tidak didasarkan pada satu rasio atau satu karakteristik perusahaan saja.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian pada perusahaan sektor energi dan pertambangan periode 2021-2025 menunjukkan bahwa penetapan harga transfer tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR, sedangkan manajemen laba mempunyai

pengaruh signifikan. Pertumbuhan penjualan juga berpengaruh signifikan terhadap proksi tersebut, sementara intensitas modal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. *Gender Diversity* tidak terbukti memoderasi hubungan penetapan harga transfer, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, maupun intensitas modal dengan penghindaran pajak. Pola hasil ini memperlihatkan bahwa variasi kebijakan pajak perusahaan tidak dapat dijelaskan hanya oleh transaksi pihak berelasi, diskresi akrual, pertumbuhan operasi, struktur aset, dan komposisi gender dewan. Keputusan pajak pada perusahaan publik sektor energi dan pertambangan kemungkinan terbentuk melalui kombinasi faktor ekonomi, pelaporan, regulasi, serta mekanisme tata kelola yang lebih luas.

Keterbatasan

Penelitian dibatasi pada perusahaan sektor energi dan pertambangan dengan periode pengamatan 2021-2025, sehingga hasilnya tidak secara otomatis menggambarkan sektor lain atau periode ekonomi yang berbeda. Variabel yang diuji juga terbatas pada empat determinan dan satu moderator. Daya jelas model masih rendah, yang menunjukkan adanya faktor penting di luar model. Selain itu, setiap konstruk menggunakan proksi tertentu; penetapan harga transfer diwakili rasio piutang pihak berelasi dan penghindaran pajak diproksikan dengan ETR. Penggunaan proksi alternatif dapat menghasilkan pola hubungan yang berbeda.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan periode observasi agar variasi kondisi industri dapat tertangkap dengan lebih baik. Model juga dapat ditambah dengan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit, kepemilikan, kompensasi rugi fiskal, atau indikator tata kelola lain. Penggunaan proksi *tax avoidance* alternatif, misalnya *cash effective tax rate*, dapat digunakan sebagai pembanding agar kesimpulan tidak bergantung pada satu ukuran. Untuk menguji peran tata kelola secara lebih mendalam, *Gender Diversity* dapat dipisahkan antara direksi dan komisaris atau dikombinasikan dengan karakteristik dewan lain sehingga mekanisme moderasinya dapat diamati lebih spesifik.

REFERENSI

- Alfina, S., Kinasih, H. W., Purwantoro, & Herawati, R. (2024). Determinan faktor penentu penghindaran pajak pada perusahaan sub-sektor pertambangan di Indonesia: Transfer pricing, kepemilikan asing, intensitas modal dan profitabilitas. *Review of Applied Accounting Research*, 4(2).
- Amanda, J., Maryati, S., & Patmawati. (2025). The influence of digital transformation, internal control and *earning management* on *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 22(1), 1-17.
- Ambarsari, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh ukuran dewan komisaris, *Gender Diversity* pada dewan, dan kualitas auditor eksternal terhadap agresivitas pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(2).
- Cahyani, N. P. B. I., & Noviari, N. (2023). Manajemen laba, *sales growth*, *good corporate governance* dan *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(11), 2981-2995.
- Christina, Dewi, I. S., & Tresnawaty, N. (2024). Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 17(1), pp. 10–19. <https://doi.org/10.35143/jakb.v17i1.6294>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh *Gender Diversity* dewan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, tata kelola dan konsentrasi kepemilikan terhadap agresivitas pajak. *JABI: Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 218-238.
- Lina Royani, Natrion, Tagor Darius Sidauruk, & Heriston Sianturi. (2026). Evaluasi Pengaruh DAR, ROA, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Liabilitas*, 11(1), 41–57. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v11i1.613>
- Mufidaturrohmah, N., & Rochayatun, S. (2025). Impact of CEO nationality, *Gender Diversity*, ownership concentration, and audit quality on tax aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 23(1), 21-34.
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2304-2314. doi:10.33395/owner.v6i3.911
- Nugroho, W. C. (2023). Koneksi politik, *Gender Diversity*, inovasi dan kesadaran kewajiban pajak perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2612-2626.
- Pertiwi, S. R., & Prihandini, W. (2021). *Gender Diversity* as the moderating effect on *tax avoidance*, economic value added, and firm value: A study of companies listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2019. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 5(1), 435-449.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh institutional ownership, *capital intensity* dan inventory intensity terhadap *tax avoidance*. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037-4049.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory*. Toronto: Pearson.
- Suryantari, N. P. L., & Mimba, N. P. S. H. (2022). Sales growth memoderasi *transfer pricing*, thin capitalization, profitabilitas, dan bonus plan terhadap *tax avoidance practice*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 831-846.
- Sutanto, J., & Lasar, H. F. A. (2023). Pengaruh *transfer pricing* dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Media Bisnis*, 15(2), 169-180.